

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku seksual kini menjadi sebuah permasalahan yang berkembang dan telah menjadi fenomena sosial yang semakin umum ditemukan di tengah masyarakat, terutama pada remaja (Kustin & handayani, 2024). Masa remaja adalah tahap transisi kehidupan yang ditandai oleh berbagai perubahan. Salah satunya adalah mulai aktifnya hormon seksual, yang seringkali menimbulkan kebingungan dan kurangnya pemahaman pada diri remaja, serta berpotensi memicu berbagai macam perilaku seksual. Perilaku seksual pada remaja dapat menjadi berisiko apabila tidak disertai dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Perilaku seksual yang berisiko seperti melakukan hubungan seksual pada usia dini, berganti-ganti pasangan tanpa menggunakan pengaman, atau terlibat dalam aktivitas seksual di bawah pengaruh zat adiktif, dapat membawa dampak negatif yang signifikan bagi kesehatan fisik, mental, dan sosial remaja (Simanjuntak et al., 2021).

Jumlah remaja di Indonesia yang berusia 10-19 tahun diperkirakan mencapai sekitar 46 juta. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, jumlah penduduk usia 10-14 tahun mencapai 3.034.919 orang, sedangkan kelompok usia 15-19 tahun berjumlah 3.077.971 orang. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember tahun 2023, jumlah penduduk usia remaja (10-19 tahun) dapat dihitung dari distribusi kelompok umur. Penduduk usia 10-14 tahun tercatat sekitar 203.000 orang, sementara kelompok usia 15-19 tahun berjumlah sekitar 215.000 orang. Secara

keseluruhan, total populasi remaja di Kabupaten Jember mencapai 418.000 orang yang memasuki periode di mana rasa ingin tahu terhadap berbagai hal termasuk perilaku seksual yang sangat tinggi (Yufinanda, 2023).

Menurut hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2020, tercatat bahwa 33,2% remaja laki-laki dan 9,1% remaja perempuan pernah terlibat dalam aktivitas fisik seperti meraba atau merangsang pasangan. Selain itu, 53,8% remaja laki-laki dan 36,7% remaja perempuan diketahui pernah melakukan ciuman bibir, sedangkan kebiasaan berpegangan tangan dengan pasangan dilaporkan oleh 85,4% remaja laki-laki dan 78,1% remaja perempuan. Sementara itu, 6,1% remaja laki-laki serta 1,5% remaja perempuan berusia 15–19 tahun mengaku pernah melakukan hubungan seksual yang berisiko. Kondisi ini cukup memprihatinkan karena perilaku seksual pada remaja dapat menimbulkan dampak serius, misalnya kehamilan yang tidak direncanakan, melahirkan pada usia dini, tindakan aborsi, hingga meningkatnya potensi tertular penyakit menular seksual. (Yanti & Aris, 2024).

Masalah perilaku remaja di Kabupaten Jember menunjukkan tingginya prevalensi perilaku seksual. Penelitian yang dilakukan pada remaja SMA di Kabupaten Jember mengungkapkan bahwa 74,4% remaja mengaku pernah berpacaran, 51% di antaranya pernah terlibat dalam kontak genital, dan 12,2% melaporkan pernah melakukan hubungan seksual (Amaylia et al., 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Mei 2025 di SMA Negeri Arjasa Jember melalui wawancara terhadap Guru Bimbingan dan Konseling (BK) akan merencanakan pembelajaran mengenai kesehatan reproduksi, sehingga siswa tidak hanya

memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan untuk menjaga dirinya dari perilaku yang berisiko. Melalui pembelajaran ini, diharapkan remaja mampu memahami konsekuensi dari perilaku seksual serta dapat mengambil keputusan yang lebih bijak dan bertanggung jawab.

Salah satu faktor yang mendorong remaja melakukan perilaku seksual berisiko adalah rendahnya *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang mengenai sejauh mana ia mampu melaksanakan suatu perilaku dalam situasi tertentu. Jika *self-efficacy* bersifat positif, individu percaya pada kemampuannya untuk menjalankan perilaku yang diinginkan. Sebaliknya, apabila *self-efficacy* bersifat negatif, individu cenderung ragu atau enggan mencoba melakukan perilaku tersebut (Rachmawati et al., 2021).

Self-efficacy adalah kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan dan mencapai hasil tertentu. Keyakinan ini berperan penting dalam mengubah perilaku seksual berisiko pada remaja. Remaja yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki kemungkinan lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko (Kholifah Siti, 2024).

Remaja dapat meningkatkan *self-efficacy* dengan mempelajari cara menghadapi dan menyelesaikan masalah sehingga mereka lebih percaya diri dalam mengatasi (Nisariati & Kusumaningrum, 2022). Remaja menjadi perhatian utama para peneliti karena dalam tahap mencari jati diri yang bersifat labil, sehingga mudah terpengaruh. Karena itu, penelitian ini ingin mengetahui apakah ada hubungan antara kepercayaan diri remaja dengan kemampuan mereka untuk menghindari perilaku seks yang berisiko. Oleh karena itu peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan *Self Efficacy* Dengan Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko pada remaja

A. Pertanyaan Masalah

1. Bagaimana *Self Efficacy* pada remaja di SMAN Arjasa Jember ?
2. Bagaimana pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja SMAN Arjasa Jember ?
3. Bagaimana hubungan antara *Self Efficacy* dengan pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja SMAN Arjasa Jember ?

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *self-efficacy* dengan pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja SMA, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai peran *self-efficacy* dalam membantu remaja SMA menghindari perilaku seksual berisiko serta mendukung upaya peningkatan kesehatan seksual dan reproduksi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi *Self Efficacy* pada remaja di SMAN Arjasa Jember
- b. Mengidentifikasi bagaimana pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja SMAN Arjasa Jember
- c. Menganalisis hubungan antara *Self Efficacy* dengan pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja SMAN Arjasa Jember

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu keperawatan

Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan komunitas dan kesehatan remaja.

2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Menjadi dasar ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) terkait upaya promotif dan preventif terhadap pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja.

3. Bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga keperawatan dalam memberikan pendidikan kesehatan, bimbingan, dan konseling yang sesuai terhadap remaja, khususnya dalam meningkatkan *self efficacy* untuk tidak melakukan perilaku seksual berisiko.

4. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya *self efficacy* sebagai dasar dalam membentuk perilaku yang sehat serta mendukung pengambilan keputusan yang tepat terkait kesehatan reproduksi

5. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau landasan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan studi yang berkaitan dengan *self efficacy* dan pencegahan perilaku seksual remaja, maupun dalam mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku tersebut.